

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN *EARLY WARNING SYSTEM* DI BANGSAL RAWAT INAP DEWASA

Suyanti¹, Bahrul Ilmi², Lukman Harun³
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3}
suyanti@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan penerapan *Early Warning System* (EWS) di bangsal rawat inap dewasa. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis uji statistik *spearman rho* didapatkan ada hubungan antara pengetahuan *p-value*: 0,000, sikap *p-value*: 0,000, keterampilan *p-value*: 0,000, pelatihan *p-value*: 0,000, motivasi *p-value*: 0,000 (*p-value* <0.05) dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa. Dari 61 responden didapatkan faktor yang paling dominan dari semua faktor yang berhubungan dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta adalah pelatihan perawat tentang EWS. Hasil Analisis dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, pelatihan dan motivasi perawat dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa. Simpulan penelitian ini perlu adanya pelatihan EWS yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi perawat dalam mendeteksi dini perburukkan pasien dan dilakukan monitoring evaluasi terhadap penerapan EWS sehingga kejadian kode biru di ruang rawat inap dewasa bisa dicegah.

Kata Kunci: *Early Warning System*, Penerapan

ABSTRACT

The aim of this study was to analyze factors related to the implementation of the Early Warning System (EWS) in adult inpatient wards. This research method uses quantitative methods with a cross sectional approach. The research results show that the results of the Spearman rho statistical test analysis show that there is a relationship between knowledge p-value: 0.000, attitude p-value: 0.000, skills p-value: 0.000, training p-value: 0.000, motivation p-value: 0.000 (p-value <0.05) with the implementation of EWS in adult inpatient wards. From 61 respondents, it was found that the most dominant factor of all factors related to the implementation of EWS in the adult inpatient ward of PKU Muhammadiyah Hospital Surakarta was nurse training regarding EWS. The results of the analysis can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge, attitudes, skills, training and motivation of nurses and the implementation of EWS in adult inpatient wards. The conclusion of this research is that there needs to be EWS training carried out periodically to increase the knowledge, attitudes, skills and motivation of nurses in early detection of patient deterioration and monitoring and evaluation of the implementation of EWS so that code blue incidents in adult inpatient rooms can be prevented.

Keywords: *Early Warning System, Implementation*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pertolongan pertama dalam menangani kegawatdaruratan pasien sangat bergantung dari kecepatan dan ketepatan dalam deteksi awal yang menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada kegawatan pasien. Kegawatdaruratan bisa terjadi tidak hanya ketika pasien tiba di Instalasi Gawat Darurat (IGD), tetapi juga bisa terjadi saat pasien dirawat di ruang rawat inap. Sehingga, perawat harus memahami perubahan keadaan klinis pasien di ruang rawat inap yang dapat mengakibatkan kejadian tidak diharapkan. Keterlambatan dalam menganalisa hasil tersebut berdampak pada meningkatnya kejadian *code blue*. Oleh karena itu rumah sakit, penting untuk memiliki komponen pemeriksaan pengukuran hemodinamik yang baik, terutama dalam menginterpretasikan dan menindaklanjuti hasil monitoring, yaitu dengan *Early Warning System* (EWS) atau sistem peringatan dini (Duncan, 2013).

Early Warning System (EWS) merupakan sistem penilaian yang sudah digunakan hampir di seluruh rumah sakit, yang penilaian skoringnya dihitung dari tanda-tanda vital pasien (Liao, 2020). EWS merupakan kerangka penilaian fisiologis yang digunakan di unit rawat inap sebelum pasien mengalami kondisi penurunan. Penilaian EWS disertai dengan tindakan berdasarkan hasil skor dari pengkajian pasien. Parameter dalam teknik EWS adalah tingkat kesadaran, pernapasan, saturasi oksigen, penggunaan oksigen tambahan, suhu, nadi, dan tekanan sistolik (Duncan, 2013).

Setiap Rumah Sakit memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) EWS yang harus dipatuhi untuk meningkatkan pelayanan Rumah Sakit. Diharapkan dengan adanya SOP EWS di Rumah Sakit dapat diterapkan dengan baik dalam memberikan asuhan keperawatan. Berdasarkan beberapa penelitian penerapan EWS belum optimal. Tingkat kepatuhan dan ketepatan petugas dalam melaksanakan EWS hanya 53% dan 2,2%. Kepatuhan perawat sebagai staf medis dengan jumlah dan tugas terbanyak di RS dalam melakukan EWS sangat mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan EWS (Kemenkes RI, 2017). Keberhasilan EWS dalam menurunkan kejadian henti jantung dipengaruhi oleh pelaksanaan yang baik dari staf klinis dan instrumen EWS sesuai SOP yang ditetapkan (Ariga, 2018). Penelitian (Subhan, 2019) menyimpulkan bahwa pelaksanaan EWS di ruang rawat inap RSUP Dr. Hasan Sadikin belum cukup memuaskan sebagai dampak dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan perawat. Penelitian (Belinda, 2021) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan perawat dalam implementasi EWS berhubungan dengan implementasi EWS di RSUD Pemerintah Aceh, sedangkan sikap perawat terhadap implementasi EWS berhubungan tidak signifikan ($p\text{-value } 0,110 > 0,05$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa subvariabel keterampilan perawat mempunyai hubungan yang paling signifikan dengan implementasi EWS di RSUD Pemerintah Aceh ($p\text{-value } 0,001$) dengan *Ods Ratio* (*Exp. B*) adalah 16.05.

Penilaian EWS yang tidak dilakukan oleh perawat dengan tepat menyebabkan kegagalan dalam memahami, mengembangkan perawatan lebih lanjut dan memberikan respon klinis yang sesuai. (Massey, 2016), mengungkapkan kelengkapan pengisian EWS dipengaruhi oleh karakteristik perawat, faktor lingkungan, pengetahuan, pelatihan, SOP dan beban kerja. Tingkat pengetahuan perawat mempengaruhi kemampuan perawat untuk melakukan dokumentasi EWS secara lengkap dan tepat (Pullyblank 2020). Penelitian (Zuhri, 2018) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan perawat dalam mengidentifikasi perubahan kondisi fisiologis pasien menyebabkan kesalahan lebih lanjut. Dampak kurang pengetahuan tentang EWS adalah kesalahan perhitungan skor yang mengakibatkan kesalahan tindakan untuk merespon

perburukkan pasien. Penelitian (Widayanti, 2019) menyimpulkan bahwa sebagian besar pendokumentasian EWS kurang tepat. Penelitian (Tri, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara persepsi perawat terhadap EWS dengan pelaksanaan EWS. Penelitian (Dewi, 2022) membuktikan bahwa perawat yang mendapatkan edukasi tentang EWS lebih memiliki kepatuhan terhadap pelaksanaan EWS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, jumlah pasien dengan kejadian *code blue* mulai bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2022 sejumlah 106 pasien. Dari hasil data tersebut angka morbiditas yang terjadi di ruang rawat inap dewasa selama 6 bulan sebesar 1,55 %. Berdasarkan wawancara dengan perawat di ruang rawat inap dewasa, penerapan EWS sudah dilakukan kepada pasien bersamaan dengan memonitor *vital sign* di setiap shift. Berdasarkan observasi dokumen rekam medis, penerapan EWS dalam pendokumentasian EWS dilakukan rutinitas setiap shift.

Terkait dengan penerapan EWS di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat adalah: Pertama, pengetahuan perawat tentang EWS belum cukup memadai, sebagian perawat belum memahami dengan baik panduan EWS. Beberapa perawat telah memahami panduan tersebut tetapi karena hanya rutinitas atau kebiasaan dilakukan setiap shift, sehingga motivasi perawat dalam melakukan *assessment* EWS dilakukan sesuai kebiasaan sebelumnya dan tidak menjadi bagian dari keseluruhan analisis EWS. Kedua masalah pelatihan, dimana pelatihan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta tidak dilakukan secara rutin, sehingga penerapan EWS dilakukan secara autodidak, model pelatihan yang digunakan yaitu materi EWS diajarkan langsung oleh tim *assessment* pasien, dan dilakukan mentoring oleh senior. Penelitian (Passa, 2021) membuktikan bahwa pengetahuan, ketrampilan dan sikap perawat berhubungan dengan penerapan EWS. Penelitian (Pinem, 2021) membuktikan bahwa motivasi kerja perawat berhubungan dengan penerapan EWS. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan *Early Warning System* di Bangsal Rawat Inap Dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta”. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah “faktor apakah yang berhubungan dengan penerapan *Early Warning System*, dan faktor apa yang paling berhubungan dengan penerapan *Early Warning System* di Bangsal Rawat Inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta ?”

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisa faktor yang berhubungan dengan penerapan *Early Warning System* di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan tujuan umum di atas, maka dapat dikembangkan tujuan khusus sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (2) Mengidentifikasi sikap perawat dalam penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (3) Mengidentifikasi keterampilan perawat dalam penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (4) Mengidentifikasi pelatihan perawat tentang penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (5) Mengidentifikasi motivasi perawat dalam penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (6) Mengidentifikasi penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (7) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, pelatihan dan motivasi perawat dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. (8)

Menganalisis faktor yang paling dominan dari semua faktor yang berhubungan dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*, untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan penerapan *Early Warning System* di ruang perawatan dewasa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang dinas di ruang rawat inap dewasa sejumlah 9 bangsal dengan total perawat 151 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 responden berdasarkan teknik Slovin. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* Insidental/*accidental sampling*

Penelitian ini dilaksanakan di 9 bangsal dewasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di bangsal rawat inap dewasa. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya hasil kuesioner dilakukan analisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan analisis multivariat dengan uji regresi linear berganda dengan langkah: Melakukan seleksi bivariat, melakukan pemodelan terhadap variabel yang masuk dalam analisis multivariat, melakukan uji interaksi, dan melakukan pemodelan akhir.

HASIL PENELITIAN

Analisis Bivariat

Analisis hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta terhadap 61 (enam puluh satu) responden dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rho diperoleh nilai sig variabel pengetahuan (P-value) 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau pengaruh secara signifikan variabel pengetahuan terhadap penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut, variabel pengetahuan dapat dimasukkan kedalam tahapan analisis multivariat. Koefisien korelasi sebesar 0,808, sehingga hubungannya kuat. Persentase pengaruh didapatkan dari nilai koefisien determinasi yang dikuadratkan yaitu $0,808^2 = 0,653 = 65,3\%$.

Analisis hubungan antara sikap perawat dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta terhadap 61 (enam puluh satu) responden dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rho diperoleh nilai sig. (P-value) 0,000 (<0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau pengaruh secara signifikan variabel sikap terhadap penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut, variabel sikap dapat dimasukkan ke dalam tahapan analisis multivariat. Koefisien korelasi sebesar 0,653, sehingga hubungannya kuat. Persentase pengaruh didapatkan dari nilai koefisien determinasi yang dikuadratkan yaitu $0,653^2 = 0,426 = 42,6\%$.

Analisis hubungan antara keterampilan perawat dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta terhadap 61 (enam puluh satu) responden dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rho diperoleh nilai sig. (P-value) 0,000 (<0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau pengaruh secara signifikan variabel keterampilan terhadap penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut, variabel keterampilan dapat dimasukkan ke dalam tahapan analisis multivariat. Koefisien korelasi sebesar 0,701, sehingga hubungannya kuat. Persentase pengaruh didapatkan dari nilai koefisien determinasi yang dikuadratkan yaitu $0,701^2 = 0,491 = 49,1\%$.

Analisis hubungan antara pelatihan dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta terhadap 61 (enam puluh satu) responden dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rho diperoleh nilai sig. (P-value) 0,000 (<0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau pengaruh secara signifikan variabel pelatihan terhadap penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut, variabel pelatihan dapat dimasukkan ke dalam tahapan analisis multivariat. Koefisien korelasi sebesar 0,838, sehingga hubungannya kuat. Persentase pengaruh didapatkan dari nilai koefisien determinasi yang dikuadratkan yaitu $0,838^2 = 0,702 = 70,2\%$.

Analisis hubungan antara motivasi dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta terhadap 61 (enam puluh satu) responden dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rho diperoleh nilai sig. (P-value) 0,000 (<0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau pengaruh secara signifikan variabel motivasi terhadap penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut, variabel motivasi dapat dimasukkan ke dalam tahapan analisis multivariat. Koefisien korelasi sebesar 0,654, sehingga hubungannya kuat. Persentase pengaruh didapatkan dari nilai koefisien determinasi yang dikuadratkan yaitu $0,654^2 = 0,428 = 42,8\%$.

Analisis Multivariat

Uji multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda, hasil regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau *p-value* < 0,05 untuk semua variabel, dan tidak ada variabel yang memiliki nilai signifikansi atau *p-value* > 0,25. Tahap yang kedua yaitu dilakukan pemodelan terhadap variabel yang masuk dalam analisis multivariat, yaitu dengan cara mengeluarkan secara bertahap variabel dengan *p-value* lebih dari 0,05. Berdasarkan data di atas maka tidak dilakukan langkah tahap kedua tersebut dikarenakan semua variabel memiliki nilai signifikansi atau *p-value* < 0,05. Tahap selanjutnya yaitu pemodelan akhir, variabel yang memiliki $p < 0,05$ diikutsertakan dalam analisis multivariat dan dilihat yang memiliki nilai koefisien paling tinggi maka variabel tersebut adalah variabel independen yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel dependen. Variabel yang koefisiennya paling tinggi adalah X4 yaitu variabel pelatihan, sehingga pelatihan memiliki pengaruh paling dominan.

Hasil analisa multivariat menunjukkan bahwa variabel independen yang paling berhubungan dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta adalah variabel pelatihan dengan nilai koefisien β sebesar 0,664, berikutnya variabel motivasi dengan nilai koefisien β sebesar 0,201, variabel keterampilan dengan nilai koefisien β sebesar 0,199, variabel pengetahuan dengan nilai koefisien β sebesar 0,148, dan terakhir variabel sikap dengan nilai koefisien β sebesar 0,146.

Berdasarkan hasil uji simultan atau serentak pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau *p-value* < 0,05 sehingga secara serentak atau simultan ada hubungan atau pengaruh signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, keterampilan, pelatihan dan motivasi perawat dengan penerapan EWS.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat

Hasil penelitian didapatkan bahwa umur 35-40 tahun lebih banyak yaitu 14 responden atau 22,95 %, kemudian umur 31-35 tahun sebanyak 10 responden atau 16,39

%. Menurut (Nursalam, 2016), semakin dewasa seseorang dalam berpikir dan bekerja, maka dalam hal kepercayaan, orang dewasa lebih banyak percaya dibandingkan dengan orang yang belum dewasa. Menurut (Potter, 2017), masa dewasa muda (20-40 tahun) merupakan tahap dimana individu aktif dalam kariernya dan tahap ini merupakan masa produktif untuk bekerja. Usia sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk bekerja, dan semakin tua usia, semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan. Sesuai dengan penelitian (Zega, 2019) dimana faktor umum yang dikatakan dalam usia dewasa dimana pada tahap usia ini berpikir kritis. Seiring bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengalaman seseorang melibatkan panca indera yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebanyak 68.85 % atau 42 responden. Hal ini sesuai penelitian Liswati (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan persentase 84,5%. Sejalan pula dengan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2017), yang menyatakan berdasarkan laporan keanggotaan yang tercatat dalam sistem informasi organisasi profesi perawat (PPNI), jumlah perawat di Indonesia sampai bulan April 2017 adalah 359.339 orang perawat, dengan anggota perempuan sebanyak 71%. Menurut (Pradana, 2020), tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemecahan masalah, keterampilan analitis, daya saing, motivasi, kemampuan bersosialisasi, atau kemampuan belajar. Jenis kelamin tidak dapat mempengaruhi kinerja keperawatan karena baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan kerja yang sama sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan.

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja, masa kerja 1-5 tahun lebih mendominasi yaitu 22,95 % atau 14 responden. Sejalan dengan penelitian (Spångfors, 2020), bahwa semakin pendek pengalaman kerja, semakin besar proporsi perawat dalam menjawab positif tentang pengaplikasian EWS dan melakukan prioritas pasien dengan lebih baik yakni sebesar 83% pada perawat dengan lama bekerja 0-2 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pengalaman dalam bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang profesional. Selain itu, hal yang mempengaruhi penerapan suatu praktik keperawatan selain pengetahuan adalah lama bekerja, beban kerja, motivasi dan supervise (Hikmawati, 2021). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman atau jam terbang memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan, semakin banyak seseorang mengalami sesuatu, semakin banyak pengetahuan tentang hal itu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu kerja maka semakin tinggi kematangan berpikir seseorang, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat (Wulandari, 2018).

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan perawat di RS PKU Muhammadiyah tergolong baik, ditunjukkan dengan kuesioner butir pertanyaan nomor 13 yaitu mengenai pertanyaan pengetahuan perawat tentang kegunaan skor EWS untuk memperbaiki *outcome*, dengan skor total 57. Butir pertanyaan nomor 1 dengan total skor 56 mengenai pengetahuan perawat tentang *Early Warning System* (EWS) merupakan perangkat untuk membantu petugas kesehatan mampu mengidentifikasi penurunan kondisi pasien sedini mungkin dan bila perlu mencari bantuan yang lebih kompeten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa perawat yang memiliki pengetahuan sedang dan kurang. Skor jawaban responden yang tergolong

rendah antara lain butir pertanyaan nomor 2, 4 dan 7, hal ini menunjukkan bahwa masih ada perawat yang belum memahami manfaat, tujuan dan parameter EWS terkait dengan resiko perubahan kondisi pasien sebelum terjadi *code blue*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap sebagian besar perawat di RS PKU Muhammadiyah tergolong positif, hal ini ditunjukkan dengan skor hasil kuesioner variabel sikap butir pertanyaan nomor 9 dengan skor total 52 tentang sikap perawat dalam melaksanakan tata laksana algoritma berdasarkan hasil skoring, butir pertanyaan nomor 1 dengan total skor 51 tentang sikap perawat sebelum melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital sesuai form parameter EWS terlebih dahulu mengisi tanggal dan jam pemeriksaan pada form EWS. Namun demikian masih ada perawat yang bersikap negatif. Sikap negatif perawat terlihat dari hasil kuesioner butir pertanyaan nomor 6 dengan total skor 39, yaitu tentang hasil pemeriksaan dicatat sesuai dengan form penilaian EWS, butir pertanyaan nomor 8 dengan total skor 42, yaitu tentang perawat wajib mencatat hasil penjumlahan pada kolom yang tersedia pada form EWS, dan butir pertanyaan nomor 3 dengan total skor 46, yaitu tentang setiap perawat wajib melakukan pemeriksaan tanda vital secara urut sesuai dengan form penilaian EWS. Berdasarkan data masih ada perawat yang bersikap negatif 37,7%. Sikap negatif perawat terlihat dari hasil kuesioner butir pertanyaan nomor 8 dengan total skor 42 dan nomor 3 dengan total skor 46, hal ini dapat diartikan bahwa masih ada sikap negatif perawat terhadap kewajiban untuk menyiapkan dan mendokumentasikan EWS sesuai dengan SOP Rumah Sakit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan sebagian besar perawat di RS PKU Muhammadiyah tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan kuesioner butir pertanyaan nomor 8 dengan skor total 54 tentang hasil penjumlahan dicatat pada kolom yang tersedia tanpa kesalahan, butir pertanyaan nomor 10 dengan skor total 54 tentang perawat melaksanakan tata laksana sesuai algoritma berdasarkan hasil skoring dengan tepat. Masih ada perawat yang memiliki keterampilan kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor keterampilan yang tergolong kurang ditunjukkan pada hasil kuesioner butir pertanyaan nomor 5 dengan total skor 44, yaitu tentang semua hasil pemeriksaan dicatat sesuai kolom penilaian EWS, butir pertanyaan nomor 3 dengan total skor 48, yaitu tentang perawat melakukan pemeriksaan tanda vital sesuai parameter dalam form EWS sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan butir pertanyaan nomor 8 dengan total skor 48, yaitu tentang hasil penjumlahan dicatat pada kolom yang tersedia tanpa kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sebagian perawat di RS PKU Muhammadiyah Surakarta masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar perawat 62,3 % sudah mengikuti pelatihan EWS dan memiliki sertifikat pelatihan EWS, dan sebanyak 37,7% perawat belum mengikuti pelatihan. Perawat yang telah mengikuti pelatihan EWS lebih banyak dibandingkan yang belum mengikuti pelatihan, dapat diartikan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang penerapan EWS yang diperoleh, sehingga dimungkinkan masih ada perawat yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik tersebut disebabkan belum mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi sebagian besar perawat di RS PKU Muhammadiyah tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan kuesioner butir pertanyaan nomor 10 dengan total skor 54 tentang pengisian form EWS saya lakukan setelah saya keluar dari ruang rawat, butir pertanyaan nomor 15 dengan total skor 54 jika mengalami kesulitan menerapkan EWS saya berusaha untuk mengatasi sendiri.

Perawat yang memiliki motivasi rendah masih ada 9,8 %, ditunjukkan pada hasil kuesioner butir pertanyaan nomor 1, 12, 13 dengan total skor 48 dan 49. Masih ada perawat yang kurang termotivasi untuk melaksanakan penerapan EWS dimungkinkan karena banyaknya program pasien dalam satu shift tersebut, kurangnya kerjasama antara perawat satu dengan lainnya dalam menggunakan EWS dan apresiasi dari teman sejawat juga atasan juga tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan *Early Warning System* (EWS) sebagian besar perawat di RS PKU Muhammadiyah tergolong baik, yang ditunjukkan pada hasil kuesioner butir pertanyaan nomor 10 dengan total skor 54 yaitu tentang perawat melakukan tatalaksana sesuai algoritma berdasarkan hasil skoring, butir pertanyaan nomor 8 dengan total skor 53 yaitu tentang hasil penjumlahan tercatat sesuai dengan kolom, yang disediakan pada lembar penilaian EWS. Penerapan *Early Warning System* (EWS) masih didapatkan kategori kurang 11,5 %, ditunjukkan pada hasil kuesioner butir pertanyaan nomor 4, 7 dan 9 dengan total skor 44 dan 49, dapat diartikan bahwa dalam menerapkan EWS perawat belum melakukan analisis penilaian sesuai dengan parameter EWS termasuk pengukuran parameter tambahan tanpa kesalahan.

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan EWS di Bangsal Rawat Inap Dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan merupakan komponen penting yang esensial dalam sistem pemberian pelayanan kesehatan. Dalam melaksanakan proses keperawatan diperlukan pengetahuan yang cukup untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) pada kenyataannya. Perilaku yang disadari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perawat yang memiliki pengalaman dalam mendeteksi perburukan pasien dapat dengan segera melakukan respon yang cepat. Perawat tersebut akan melakukan pengamatan, menyelesaikan protokol EWS dan segera menghubungi tim medis untuk mengatasi masalah tersebut. Staf yang berpengalaman akan menggunakan protokol EWS secara flexibel untuk membimbing dan menginformasikan pengambilan keputusan mereka. Pengalaman para staf merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan penilaian yang efektif dan rujukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan tentang EWS cenderung lebih besar dibandingkan dengan perawat yang kurang memiliki pengetahuan tentang EWS. Perawat akan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, mengamati pasien tersebut lalu mengulang EWS dan menilai kembali untuk memutuskan urgensi transfer pasien atau peninjauan dari pihak medis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pertiwi, 2020), yang menyatakan bahwa pendekatan untuk mengelola pasien tersebut sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang EWS perawat dengan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julianto, 2022) dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan EWS di rumah sakit sebagian besar tingkat pengetahuan perawat dalam kategori baik dan cukup. Kemampuan berpikir kritis seorang perawat dalam melakukan asuhan keperawatan sangat dibutuhkan sehingga mampu dengan tepat melakukan intervensi keperawatan

sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh pasien. Sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan berbanding lurus dengan penerapan atau pengaplikasian. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Julianto, 2022) menyatakan pengetahuan perawat dalam penilaian EWS didukung oleh umur, tingkat pendidikan, pelatihan, dan lama kerja. Dari beberapa hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan dan yang pada akhirnya diharapkan optimalnya pelaksanaan EWS di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap penerapan EWS, yang dibuktikan dengan nilai sig hasil analisis bivariat sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien sebesar 0,808, hal ini mempunyai makna bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat tentang EWS maka akan semakin baik penerapan EWS. Perawat yang memiliki pengetahuan EWS dengan baik cenderung memahami indikasi penggunaan EWS, cara penggunaan EWS, tujuan skoring EWS, keuntungan EWS, dan perannya dalam melakukan skoring EWS, dengan demikian penerapan EWS yang dilakukan oleh perawat yang berpengalaman cenderung lebih akurat dan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Perawat yang memiliki pengetahuan EWS yang baik, selain akan membantu menjalin hubungan dengan pasien yang lebih baik maka dapat juga meningkatkan kesadaran perawat dalam perawatan medis (Aswiati, 2020). Tingkat pengetahuan perawat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan perawat dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan salah satunya dalam penerapan EWS. Tingkat pengetahuan yang baik akan memudahkan seorang perawat mengimplementasikan EWS dengan tepat (Suwaryo, 2019).

Keputusan klinis (clinical judgement) dari seorang perawat menjadi poin penting dalam memberikan keselamatan pasien. Keragu raguan perawat dalam mengambil keputusan timbul ketika intuisi atau pengetahuan mereka tidak sejalan dengan protokol EWS. Perawat kadang mengandalkan intuisi dalam mendeteksi pasien yang memburuk. Beberapa perawat mengandalkan penilaian klinis mereka sendiri untuk mengelola pasien daripada mematuhi protokol EWS. Perawat akan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, mengamati pasien tersebut lalu mengulang EWS dan menilai kembali untuk memutuskan urgensi transfer pasien atau peninjauan dari pihak medis (Pertiwi, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mempunyai hubungan dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta terbukti benar. Dengan demikian hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2020) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan perawat tentang EWS sangat mempengaruhi dalam aplikasi EWS di rumah sakit.

Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan EWS di Bangsal Rawat Inap Dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap merupakan kesiapan seseorang bereaksi terhadap stimulus dengan cara tertentu pada saat dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap dapat ditunjukkan dengan pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri pada situasi sosial di lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perawat tentang EWS menunjukkan bahwa sikap perawat

tersebut mempunyai hubungan terhadap penerapan EWS di PKU Muhammadiyah Surakarta yang secara statistik dibuktikan dengan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Spearman Rho, dimana nilai sig sebesar 0,000 (<0.05) dengan nilai koefisien sebesar 0,653. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan sikap perawat terhadap penerapan EWS terbukti benar secara statistik.

Hasil penelitian tersebut dapat dimaknai bahwa semakin tinggi sikap positif perawat terhadap penerapan EWS, maka semakin baik penerapan EWS di rumah sakit, sebaliknya semakin banyak perawat yang mempunyai sikap negatif terhadap EWS, maka penerapan EWS semakin kurang berkualitas. Berbagai faktor yang mempengaruhi sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan agama, emosional (Azwar, 2018). Sikap positif perawat terhadap EWS dapat timbul karena perawat memiliki pengalaman yang baik dari manfaat yang diperoleh dari EWS, melalui EWS perawat dapat melakukan deteksi dini, dapat menentukan tingkat keparahan penyakit untuk mendukung pengambilan keputusan klinis yang konsisten dan respons klinis yang tepat dan lain sebagainya. Selain pengalaman menggunakan EWS, pengaruh dari lingkungan rumah sakit, dimana saat ini penggunaan EWS sudah tidak asing lagi, sehingga hal tersebut mendorong perawat untuk bersikap positif terhadap EWS.

Sikap perawat yang positif sangat penting untuk mendukung sistem keselamatan pasien di rumah sakit karena sikap mempengaruhi perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara profesional, dengan adanya EWS yang dapat membantu tugas asuhan keperawatan, maka perawat harus memiliki sikap yang positif tentang EWS. Terdapat hubungan antara sikap perawat dengan penerapan EWS tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Wiratmo, 2021) yang menyimpulkan bahwa perawat memiliki sikap yang positif terhadap keselamatan pasien dan penerapan EWS. Hasil analisa statistik menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara sikap perawat mengenai keselamatan pasien terhadap penerapan EWS. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Setiyadi, 2022) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar perawat (91,2%) mempunyai sikap positif, yang secara statistik berhubungan dengan penerapan EWS.

Hubungan Keterampilan Perawat dengan Penerapan EWS di Bangsal Rawat Inap Dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta

Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan rangsangan dari sekitar yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk tindakan. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan besarnya nilai sig adalah 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,701, hal ini membuktikan bahwa keterampilan mempunyai hubungan terhadap penerapan EWS. Adanya hubungan keterampilan dengan penerapan EWS tersebut dapat dimaknai bahwa semakin tinggi keterampilan perawat maka semakin baik penerapan EWS, sebaliknya semakin rendah keterampilan yang dimiliki oleh perawat maka semakin buruk penerapan EWS. Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterampilan perawat RS PKU Muhammadiyah Surakarta dalam kategori baik 63,9 %.

Adanya hubungan keterampilan dengan penerapan EWS tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan keterampilan dengan penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta terbukti benar. Terbuktinya hipotesis tersebut dapat dimaknai bahwa untuk meningkatkan penerapan EWS, maka keterampilan perawat tentang EWS perlu ditingkatkan. Dengan demikian hasil temuan

ini sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2020) yang menyimpulkan bahwa keterampilan perawat tentang EWS sangat mempengaruhi dalam aplikasi EWS di rumah sakit.

Hubungan Pelatihan Perawat dengan Penerapan EWS di Bangsal Rawat Inap Dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta

Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek guna meningkatkan kompetensi perawat dan melatih kemampuan, keterampilan, keahlian agar dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien. Perawat di PKU Muhammadiyah Surakarta belum seluruhnya memperoleh pelatihan, sehingga kemampuan perawat satu dengan lainnya dalam menerapkan EWS tentunya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 (enam puluh satu) responden, perawat yang telah mengikuti pelatihan sebanyak 38 (tiga puluh delapan) pernah mengikuti pelatihan, sedangkan 23 (dua puluh tiga) perawat belum pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,000 ($<0,5$) hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan penerapan EWS oleh perawat yang pernah mengikuti pelatihan dan perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Melalui pelatihan perawat dapat meningkatkan kemampuan individu sehingga mampu meningkatkan kinerja yang profesional sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian perawat yang pernah mengikuti pelatihan memungkinkan dapat menerapkan EWS dengan lebih baik dibanding dengan perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan uji multivariat diketahui bahwa hubungan pelatihan terhadap EWS mempunyai korelasi sebesar 0,838, dibandingkan dengan variabel lain variabel pelatihan mempunyai korelasi tertinggi, dengan demikian perawat yang pernah ikut pelatihan dan memiliki sertifikat cenderung lebih mampu menerapkan EWS. Korelasi tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan dengan penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pelatihan dengan penerapan EWS terbukti benar, artinya semakin sering perawat mengikuti pelatihan EWS maka semakin baik perawat tersebut menerapkan EWS. Dengan demikian hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2022), dan sejalan dengan penelitian (Millizia, 2023) yang menyimpulkan bahwa pelatihan metode EWS dapat menyediakan tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang EWS.

Hubungan Motivasi Perawat dengan Penerapan EWS di Bangsal Rawat Inap Dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta

Motivasi merupakan sesuatu keinginan yang membangkitkan motivasi dalam diri seorang perawat dalam mewujudkan suatu tindakan (Hasibuan, 2014). Motivasi inilah yang mendukung perawat sehingga dapat melakukan tindakan sesuai prosedur yang sudah diajarkan. Hasil penelitian bivariat diperoleh nilai sig 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,654, hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan EWS di PKU Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa motivasi perawat tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 66,72.

Berdasarkan hasil uji multivariat diketahui bahwa besarnya korelasi motivasi terhadap penerapan EWS sebesar 0,654. Terbuktinya hubungan antara motivasi dengan penerapan EWS secara statistik tersebut dapat dimaknai bahwa semakin tinggi motivasi kerja perawat, maka semakin baik penerapan EWS, sebaliknya semakin rendah motivasi kerja perawat, maka penerapan EWS akan semakin rendah. berdasarkan hasil penelitian

(Rajagukguk, 2020) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penerapan EWS. Dengan demikian hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Rajagukguk, 2020), sekaligus membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan: ada hubungan antara motivasi dengan penerapan EWS di RS PKU Muhammadiyah Surakarta terbukti benar.

Analisis Multivariat

Early Warning System (EWS) merupakan sistem untuk mendeteksi secara dini kondisi fisiologis berdasarkan respon klinis. Keberhasilan perawat dalam menerapkan EWS dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Pertwi, 2020) mengemukakan bahwa pengetahuan perawat dan pengalaman perawat mempunyai pengaruh terhadap penerapan EWS di rumah sakit. Hal ini sesuai dg hasil penelitian di atas bahwa pengetahuan perawat berpengaruh sebanyak 65%, sedangkan keterampilan 49,1% terhadap penerapan EWS di bangsal dewasa RSPKU Muhammadiyah Surakarta. (Notoatmodjo, 2018) berpendapat bahwa, motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan, perbuatan dan tingkah laku. Penelitian (Rajagukguk, 2020) menyimpulkan bahwa dengan adanya motivasi tinggi pada setiap perawat baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar akan mendorong seorang perawat untuk meningkatkan produktivitasnya dalam melaksanakan tugasnya termasuk dalam melaksanakan monitoring EWS sesuai dengan SOP yang berlaku.

Pada penelitian di atas motivasi berpengaruh 42,8 % terhadap penerapan EWS. Pelatihan sering dianggap sebagai aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pekerja termasuk perawat sehingga para pimpinan selalu mendukung adanya pelatihan karena melalui pelatihan perawat akan menjadi lebih terampil dan lebih produktif dalam memberikan asuhan keperawatan. Pelatihan dalam penelitian di atas mempunyai pengaruh yang paling tinggi dalam penerapan EWS yaitu 70,2%. Penelitian (Wiratmo, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap perawat dengan penerapan NEWS. Sikap dapat bersifat positif dan negatif yang dikemukakan oleh Purwanto (1998) dalam (Wawan, 2016). Penelitian di atas sikap perawat 42,6% berhubungan dengan penerapan EWS di bangsal dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil pengujian multivariat dengan uji simultan atau serentak pada tabel sebelumnya didapatkan nilai signifikansi atau *p-value* < 0,05 sehingga secara serentak atau simultan ada hubungan atau pengaruh signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, keterampilan, pelatihan dan motivasi perawat dengan penerapan EWS. Berdasarkan teori keperawatan Ida Jean Orlando tentang *self-assessment* perawat yang dimulai dari melakukan pengkajian, menentukan permasalahan pasien, menyusun intervensi, melaksanakan implementasi dan evaluasi, bahwa penilaian EWS ini merupakan bagian dari *assessment* awal juga lanjutan untuk pasien mulai dari masuk rawat inap sampai diperbolehkan pulang. Dikaitkan dengan Teori Dorothea Orem bahwa semua pasien yang dirawat inap membutuhkan perawatan diri dan kebutuhan ini menjadi rangkaian proses keperawatan, apabila dalam melaksanakan penilaian EWS ini perawat sudah sesuai berdasarkan SOP panduan pelayanan EWS dan pengetahuan, sikap, keterampilan serta motivasi perawat baik maka dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan perawat tentang EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 45 orang atau 73,8%. Sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang sebanyak 8 orang atau 13,1% dan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 8 orang atau 13,1%. Sikap perawat dalam penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar kategori positif yaitu sebanyak 38 orang atau 62,7%. Sedangkan yang sikap kategori negatif sebanyak 23 orang atau 37,7%. Keterampilan perawat dalam penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 39 orang atau 63,9%. Sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang sebanyak 12 orang atau 19,7% dan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 10 orang atau 16,4%. Pelatihan perawat tentang penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar kategori sesuai yaitu sebanyak 38 orang atau 62,3%. Sedangkan yang memiliki tingkat pelatihan kategori tidak sesuai sebanyak 23 orang atau 37,7%. Motivasi perawat dalam penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 38 orang atau 62,3%. Sedangkan yang memiliki tingkat motivasi kategori sedang sebanyak 17 orang atau 27,9% dan yang memiliki tingkat motivasi kategori rendah sebanyak 6 orang atau 9,8%. Penerapan *Early Warning System* di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 41 orang atau 67,2%. Sedangkan yang memiliki tingkat Penerapan *Early Warning System* kategori sedang sebanyak 13 orang atau 21,3% dan yang memiliki tingkat Penerapan *Early Warning System* kategori kurang sebanyak 7 orang atau 11,5%. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, pelatihan dan motivasi perawat dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Faktor yang paling dominan dari semua faktor yang berhubungan dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa RS PKU Muhammadiyah Surakarta adalah pelatihan perawat.

SARAN

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta

Pelatihan EWS dapat dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi perawat dalam mendeteksi dini perburukkan pasien dan dilakukan monitoring evaluasi terhadap penerapan EWS sudah sesuai dengan SOP atau belum, sehingga kejadian kode biru di ruang rawat inap dewasa bisa dicegah. Untuk mendukung agar proses monitoring berdasarkan hasil skor EWS di setiap pasien berjalan dengan baik, dapat dibantu dengan *tools* atau alat bantu perawat dalam menuliskan jadwal monitoring berikutnya bisa melalui aplikasi sistem atau manual, mengingat banyaknya program pasien yang harus dilakukan perawat setiap shiftnya.

Untuk Peneliti Berikutnya

Perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan EWS dengan menggunakan variabel selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, dengan variabel karakteristik perawat (usia, masa kerja dan jenis kelamin). Perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, keterampilan, pelatihan, dan motivasi dengan penerapan EWS pada wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, R.A. & Amelia, R. (2018). 'Parents' Behavior in Giving Drug in Children with Tuberculosis in Polyclinic Children RSUD. Dr. Pirngadi Medan. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 11(13). 239–242. <http://dx.doi.org/10.22159/ajpcr.2018.v11s1.26617>
- Aswiati, L., Syarifah, N., & E. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Early Warning Score dengan Pendokumentasian Early Warning Score di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta. *MIKKI (Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia)*, 9(1). 27–37. <https://doi.org/10.47317/mikki.v9i1.259>
- Aszwar, S. (2018). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Dewi, D., & Hendry, H. K. M. (2022). Pengaruh Edukasi terhadap Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan EWS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Kota Tangerang. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(1). 178–183. <http://dx.doi.org/10.33024/mahesa.v2i1.5202>
- Duncan, K. & Mc.Mullan, C. (2013). Early Warning System. Lippincott Williams dan Wilkins Publisher of Nursing. Philadelphia
- Hikmawati, I., & Setiyabudi, R. (2021). Epidemiology of COVID-19 in Indonesia: Common Source and Propagated Source As A Cause for Outbreaks. *Journal of Infection in Developing Countries*, 15(5), 646–652. <https://doi.org/10.3855/jidc.14240>
- Julianto, J., Daud, I., Fahriadi, A. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan EWS di Rumah Sakit. *Journal of Nursing Invention*, 3(1). 32-39. <https://karya.brin.go.id/id/eprint/13776>
- Kemendes RI. (2017). Standar Pelaksanaan EWS. Kemendes RI
- Liao X., Wang B, K. Y. (2020). Novel coronavirus infection during the 2019-2020 epidemic: preparing intensive care units-the experience in Sichuan Province, China. *Intensive Care Med*, 46(2), 357–360. <https://doi.org/10.1007/s00134-020-05954-2>
- Massey, D. Chaboyer, A. V. (2016). What Factors Influence Ward Nurses' Recognition of and Response to Patient Deterioration? An Integrative Review of The Literature. *Nursing Open*, 4(1), 6–23. <https://doi.org/10.1002%2Fnop2.53>
- Millizia, A., Rizka, A., Mellaratna, W. P. (2023). Time Saving is Life Saving: Pelatihan Early Warning Scoring System dan Code Blue untuk Tenaga Kesehatan Ruang Rawat Inap RSUD Cut Meutia Aceh Utara. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 2(1). 242–250
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Salemba Medika. Jakarta
- Nursalam, N. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4th ed.). Salemba Medika. Jakarta
- Passa, B. M., Kamil, H., Syarif, H. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Dengan Implementasi Early Warning System Di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Aceh. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 10(5), 62–66. <https://www.iosrjournals.org/iosr-jnhs/papers/vol10-issue5/Ser-9/H1005096266.pdf>
- Pertiwi, D. R., Kosasih, C. E., Nuraeni, A. (2020). Tinjauan Sistematis: Faktor-Faktor yang mempengaruhi Implementasi Early Warning Score (EWS) Oleh Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). 124-132.

- <https://doi.org/10.38165/jk.v1i1i2.223>
- Pinem, I., Zulfendri, Z., Nasution, S. S. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Kerja Terhadap Penerapan Early Warning Score System di RSUP H Adam Malik. *VisiKes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 20(1). 088-097
<https://doi.org/10.33633/visikes.v20i1.4227>
- Potter, P. (2017). *Fundamental of Nursing: Concep, Proses and Practice*. EGC, 7
- Pradana, A. A., Casman, C., Nur'aini, N. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 61–67. <https://doi.org/10.22146/jkki.55575>
- Pullyblank, A., Tavaré, A., Little, H., Redfern, E., le Roux, H., Inada-Kim, M., Cheema, K., Cook, A., & West of England Patient Safety Collaborative (2020). Implementation of the National Early Warning Score in Patients with Suspicion of Sepsis: Evaluation of a System-Wide Quality Improvement Project. *The British Journal of General Practice: The Journal of The Royal College of General Practitioners*, 70(695), e381–e388. <https://doi.org/10.3399/bjgp20X709349>
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132–148. <http://dx.doi.org/10.37480/cjon.v2i2.37>
- Setiyadi, A., Mulyati, S., dan T, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Sikap Perawat dalam Menindaklanjuti Penilaian Nursing Early Warning Score System (NEWSS) di Gedung A RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta Mangunkusumo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). 1160–1166. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3096>
- Spångfors, M., Molt, M., & Samuelson, K. (2020). National Early Warning Score: A Survey of Registered Nurses' Perceptions, Experiences and Barriers. *Journal of clinical nursing*, 29(7-8), 1187–1194. <https://doi.org/10.1111/jocn.15167>
- Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017. *Jurnal Anastesi Perioperatif*. 7(1). 33-41. <https://doi.org/10.15851/jap.v7n1.1583>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan Perawat dalam Menerapkan Early Warning Score System (EWSS) di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2) 64–73. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.376>
- TRI, A. P., Setiyarini, S., Noviana, U. (2021). Hubungan Persepsi Perawat Terhadap Early Warning System dengan Pelaksanaannya di RSUD Wates. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/197513>
- Wawan, A & Dewi, M. (2016). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Widayanti, R. (2019). Hubungan Ketepatan Pendokumentasian Early Warning System (EWS) Oleh Perawat Terhadap Outcome Pasien di Ruang Rawat Inap Instalasi Pelayanan Utama RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Universitas Brawijaya Malang

- Wiratmo, P. A., Karim, U. N., Purwayuningsih, L. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Perawat Mengenai Keselamatan Pasien Terhadap Penerapan Nursing Early Warning Scoring System (NEWSS). *Journals of Ners Community*, 12(2), 232–244.
<https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v12i2.1565>
- Wulandari, A. R. C. (2018). Analisis Kepuasan Pasien terhadap Pengendalian Mutu Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Haji Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar
- Zega, Y. (2019). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Scoring System di Ruang Rawat Inap RIC RSUP Haji Adam Malik.
<https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/YAAMAN-ZEGA-032015051.pdf>
- Zuhri, M. Nurmalia, D. (2018). Pengaruh Early Warning System terhadap Kompetensi Perawat: Literature Review. In Seminar Nasional Keperawatan Departemen Ilmu Keperawatan dengan Tema” Pengembangan Self Management pada Pelayanan Kesehatan” <http://eprints.undip.ac.id/74720/>